

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Adab Seorang Ilmuwan dan Relevansinya di Era Digital

Muhammad Muhyidin¹, Arman Paramansyah²

^{1,2}Pascasarjana IAI-N Laa Roiba Bogor

muhyidin.35@gmail.com¹, paramansyah.aba@gmail.com²

ABSTRACT

This research analyzes and describes the views of K.H. Hasyim Asy'ari on the Manners of a Scientist and Their Relevance in the Digital Era, as a central figure in various areas of national needs, the kyai and nobles who are inherent in him do not become shackles to forming a personality with far-reaching effects. This research uses library research with a qualitative approach. The results of this research show that the etiquette of a scientist in the book "Ādabul 'Ālim wal Muta'allim" contains a concept of etiquette that is appropriate for a scientist and of course the effect is on society globally. Adab or a good personality, he had a concept for purposes that are not momentary so that the theories in his thinking are relevant at this time, of course by assessing the rapid and rapid turnaround of human civilization today. So the etiquette of a scientist can be a role model with the knowledge he has and be able to become an inspiring intellectual figure in the digital era, especially social media. A scientist must be able to maintain etiquette in expressing his opinions on social media and be able to be a good role model in the midst of the rapid flow of globalization.

Keywords : K. H. Hasyim Asy'ari, Manners of a Scientist, Digital Era.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan dan Relevansinya di Era Digital, sebagai sosok sentral dalam berbagai wilayah kebutuhan berbangsa, kyai dan bangsawan yang melekat dalam dirinya tidak menjadi belenggu untuk membentuk sebuah kepribadian yang efeknya luas. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab seorang ilmuwan dalam kitab 'Ādabul 'Ālim wal Muta'allim berisi sebuah konsep adab yang pantas dilakukan oleh seorang ilmuwan dan tentu efeknya adalah masyarakat secara global. Adab atau sebuah kepribadian baik, beliau konsep untuk kepentingan yang tidak sesaat sehingga teori-teori dalam pemikirannya relevan pada saat ini yang tentu dengan menilai deras dan cepatnya sebuah peradaban manusia saat ini. Maka adab seorang ilmuwan dapat menjadi teladan dengan keilmuan yang dimilikinya dan mampu menjadi sosok intelektual yang inspiratif di era digital khususnya media sosial, Seorang Ilmuwan harus mampu menjaga adab dalam mengeluarkan pendapatnya di media sosial serta mampu menjadi teladan yang baik di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Kata Kunci : K. H. Hasyim Asy'ari, Adab Seorang Ilmuwan, Era Digital.

PENDAHULUAN

Penyimpangan dari kelakuan yang dianggap tidak etis oleh seorang ilmuwan mendapat sorotan dan kecaman yang lebih tajam, masyarakat yang beradab tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran seperti: ujaran kebencian, ghibah, menyebarkan berita hoaks, fitnah, adu domba masyarakat dan memecah belah bangsa dengan keilmuan yang dimilikinya baik untuk kepentingan mencari harta

ataupun jabatan, namun kalau seorang ilmuwan melakukannya maka dianggap sangat serius. Ilmuwan atau seorang aktor intelektual yang berbuat demikian akan dapat merusak moral generasi bangsa, seorang ilmuwan yang yang kurang beradab tidak mungkin menghasilkan peradaban dan kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Peranan ilmuwan atau aktor intelektual dalam masyarakat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan seorang ilmuwan itu sendiri. Di era digital, tersebarnya informasi dalam kebutuhan apapun tentu tidak bisa dipisahkan dari kepentingan manusia sebagai sumber utama pemanfaat tersebarnya informasi tersebut tinggal tingkat keamanan informasi layak atau tidak untuk dimanfaatkan secara masal. Seiring dengan lahirnya produk teknologi yang kesannya mampu bekerja secara cepat tentu perlu diimbangi berbagai kemampuan seorang ilmuwan untuk selalu bisa menjadi pemanfaat teknologi bukan yang dimanfaatkan oleh teknologi apalagi sampai “termakan” oleh berita hoaks. Komunikasi atau tata sosial diberbagai komunitas misalnya kampus, betul-betul harus ramah dan tidak ada efek yang membahayakan terhadap kebutuhan generasi berikutnya.

Menurut data Survei Masyarakat Telematika (2018), terungkap bahwa saluran penyebaran hoaks melalui media sosial menduduki posisi paling tinggi (92,40%), jenis hoaks yang diterima berkaitan dengan tema sosial politik, menyusul soal SARA (91,80%) dan rentang waktu responden menerima hoaks paling tinggi setiap hari (44,30%). Sementara itu, bentuk hoaks yang sering diterima paling tinggi berbentuk tulisan (62,10%), menyusul gambar (37,50%) dan video (0,40%) (Nurudin, 2020:6). Propaganda media untuk menghembus-hembuskan perang saat ini bisa diambil alih oleh media sosial atau jejaring sosial. Pesatnya perkembangan teknologi pembelajaran digital dan telah menyebar ke seluruh dunia dan dimanfaatkan oleh berbagai negara, lembaga dan pakar untuk berbagi minat, termasuk pendidikan dan pembelajaran (H. A. Paramansyah & SE, 2020). Media sosial sedemikian dahsyat dalam menyebarkan pesan-pesannya karena *pertama*, masyarakat sedang euphoria untuk tak menyebut *kemaruk* media sosial, *kedua*, media sosial mampu menyebarkan pesan secara revolusioner, *ketiga*, kepercayaan masyarakat pada media sosial melebihi kenyataan sebenarnya (Nurudin, 2020: 64)

Sosok seorang ilmuwan atau intelektual selain mempunyai pengetahuan yang luas tetapi juga harus dilengkapi dengan adab supaya pembelajaran dan informasi yang disebar di media sosial mampu mendukung nyamannya keberlangsungan dan percepatan yang kaitannya dengan kebutuhan hidup secara luas. Di era digital citra tentang seorang ilmuwan atau intelektual sangat tinggi, karena kedudukan yang istimewa itu masyarakat yang cerdas mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan seorang ilmuwan itu sendiri, harapan-harapan itu tak dapat diabaikan olehnya, bahkan menjadi adab yang turut menentukan sikap intelektual atau ilmiahnya. Dari sini penulis tertarik membuat artikel ilmiah (jurnal) yang berjudul “Pandangan K.H. Hasyim Asy’ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan dan Relevansinya di Era Digital”.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2019:2), bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871 (24 Dzulqaidah 1287 H) di Pesantren Gedang Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer ke arah utara kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya Asy'ari adalah pendiri pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya, kiai usman adalah kiai terkenal dan pendiri pesantren gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya Kiai Sihah adalah pendiri pesantren tambakberas, Jombang. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan kegamaan khususnya Islam, dimana keberadaannya telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tafaqquh fiddin, yang memiliki ciri khas dan unik, mempunyai daya tarik, baik dari sosok luar kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya yang semuanya menarik untuk dikaji. (A. Paramansyah et al., 2022). Wajar saja apabila K.H. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. Ibunda K.H. Hasyim Asy'ari bernama Nyai Halimah, merupakan anak pertama dari tiga saudara laki laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif. Ayah K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit Brawijaya VI. Jadi K.H. Hasyim Asy'ari juga dipercayai merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad, Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter K.H. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada tahun 1876, ketika K.H. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren keras, sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar mempengaruhi K.H. Hasyim Asy'ari untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri yakni Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Oleh Karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik.

Bakat kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi

penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama. Selain itu sejak kecil Kyai Hasyim juga sudah menunjukkan tanda-tanda kecerdasannya. Pada usia 13 tahun, dia sudah bisa membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih senior darinya. Ia juga dikenal rajin bekerja, watak kemandirian yang ditanamkan sang kakek (Kyai Ustman), mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya, Hasyim Selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang. Hasilnya kemudian belikan kitab dan digunakan untuk bekal menuntut ilmu.

Pada usia 15 tahun, Hasyim remaja meninggalkan kedua orang tuannya untuk berkelana memperdalam ilmu pengetahuan. Mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonorejo Jombang, lalu Pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian pesantren langitan tuban dan pesantren trenggilis Surabaya. Belum puas dengan ilmu yang diperolehnya, Hasyim melanjutkan menuntut ilmu ke Pesantren Kademangan Bangkalan Madura, dibawah asuhan K.H. Kholil yang dikenal sangat alim. Setelah lima tahun menuntut ilmu di Bangkalan, pada tahun 1891, Hasyim kembali ke tanah jawa dan belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, dibawah bimbingan Kyai Ya'qub yang kelak menjadi mertuanya. Ia menimba ilmu di Pesantren Siwalan selama lima tahun.

Semangatnya dalam menuntut ilmu membawa dirinya sampai ke tanah suci, Makkah. Selama di Makkah, ia berguru kepada sejumlah ulama besar, diantaranya Syaikh Syaib bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi (Tremas Pacitan), Syaikh Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Amin Al-Athar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Al-Yamani, Syaikh Rahmatullah dan Syaikh Bafaddal. Sejumlah Sayyid juga menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas Al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim Al-Daghistani, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Athas, Sayyid Alwi Al-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha Al-Dimyathi dan Sayyid Husain Al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Diantara mereka ada tiga orang yang sangat mempengaruhi wawasan keilmuan Kyai Hasyim, yaitu Sayyid Alwi bin Ahmad Al-Segaf, Sayyid Husain Al-Habsyi dan Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi. Pada saat tinggal di Makkah, Kyai Hasyim dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama ulama Indonesia lainnya, seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Selama di Makkah, beliau mempunyai banyak murid yang berasal dari berbagai Negara seperti Syaikh Sa'dullah Al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits di Makkah), Al-Syihab Ahmad Ibn Abdullah (Syiria), K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas Jombang), K.H. R Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang) dan K.H. Shaleh (Tayu), (Kurniawan & Mahrus, 2013: 203-209)

Selama hidupnya, K.H. Hasyim Asy'ari banyak menulis karya, menurut (Munawar, NU Cilacap Online) diantara beberapa karya kitab KH Hasyim Asy'ari yang menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara sampai sekarang antara lain:

1. *At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān*
Kitab karya KH Hasyim Asy'ari ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H dan kemudian diterbitkan oleh *Muktabah al-Turats al-Islami*, Pesantren Tebuireng. Kitab tersebut berisi penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi.
2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*
Kitab karya KH Hasyim Asy'ari berisikan pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Terutama berkaitan dengan Jama'iyah atau organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam kitab tersebut, KH Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadits yang menjadi landasannya dalam mendirikan NU. Bagi penggerak-penggerak NU, kitab tersebut barangkali dapat dikatakan sebagai bacaan wajib mereka.
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*
Dalam kitab ini, KH Hasyim Asy'ari tidak sekedar menjelaskan pemikiran empat imam madzhab, yakni Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Ahmad bin Hanbal. Namun, ia juga memaparkan alasan-alasan kenapa pemikiran di antara keempat imam itu patut kita jadikan rujukan.
4. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*
Sebagaimana judulnya, kitab ini berisi empat puluh hadits pilihan yang sangat tepat dijadikan pedoman oleh warga NU. Hadits yang dipilih oleh K.H Hasyim Asy'ari terutama berkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan ini.
5. *Ādab al-Ālim wa al-Muta'allim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi*
Pada dasarnya, Kitab karya K.H Hasyim Asy'ari ini merupakan kelanjutan dari kitab *Ādab al-Mu'allim* karya Syekh Muhamad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syamil wa al-Mutakalli fi Ādab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jamaah. Meskipun merupakan bentuk kelanjutan dari kitab-kitab tersebut, tetapi dalam kitab tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian K.H Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan terutama terkait keutamaan ilmu dan ilmuwan, hubungan ideal pendidik dan peserta didik.
6. *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamāh fi Hadts al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah.*
Karya KH Hasyim Asy'ari yang satu ini barangkali dapat dikatakan sebagai kitab yang relevan untuk dikaji saat ini. Hal tersebut karena di dalamnya banyak membahas tentang bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung, kitab tersebut banyak membahas persoalan-persoalan yang bakal muncul di kemudian hari. Terutama saat ini. Dalam beberapa karya KH Hasyim Asy'ari tersebut, kita dapat menyimpulkan betapa besar dan luasnya perhatian KH Hasyim Asy'ari terhadap agama serta betapa mendalamnya pengetahuannya dibidang tersebut. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari itu menjadi bukti tak terbantahkan betapa ia memang merupakan

seorang ulama sampai tingkat mujtahid yang telah banyak menghasilkan berbagai warisan tak ternilai, baik dari segi keilmuan maupun dari segi keorganisasian seperti halnya NU.

7. *Al Mawaidz* Nasehat Nasehat Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asyari.

Al Mawaidz merupakan salah satu Risalah karya Hadratussyaikh KH Muhammad Hasyim Asyari, Rais Akbar Jamiyyah Nahdlatul Ulama yang berisi tentang Nasehat-nasehat yang berguna bagi para Ulama, Umat Islam dan Warga NU penganut Madzhab dalam Islam pada khususnya.

Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam moderat, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU bersama kyai yang lain. Pada masa pendudukan Jepang, K.H Hasyim Asy'ari pernah ditahan selama 6 bulan, karena dianggap menentang penjajahan Jepang di Indonesia dan dalam mempertahankan kemerdekaan melawan Inggris dan sekutunya Belanda, K.H. Hasyim Asy'ari berperan dengan fatwa resolusi jihadnya pada tanggal 22 oktober 1945. K.H Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai "Pahlawan Nasional" oleh Presiden RI pada tahun 1964 melalui Keppres Nomor 294 Tahun 1964. Pada tahun 1926, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama, sejak didirikannya NU sampai tahun 1947, *Rais Akbar* sekaligus *Rais 'Am* dijabat oleh K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M (7 Ramadan 1366 H) di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama, pendidikan dan sosial.

Adab Seorang Ilmuwan

Menurut Imam Al-Ghozali (450-505) H, menurutnya adab adalah pendidikan lahir dan batin yang mengandung empat perkara: perkataan, perbuatan, keyakinan dan niat seseorang sehingga aspek batin yang baik akan melahirkan perilaku yang terpuji baik berupa ucapan maupun perbuatan (Ardiansyah, 2020:57), sedangkan ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam perspektif agama islam. Orang yang berilmu disebut dengan ilmuwan. Ilmuwan mempengaruhi sejarah perkembangan peradaban manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmuwan adalah, "Orang yang ahli atau orang yang banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu atau orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan". Tugas pokok seorang ilmuwan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika seorang ilmuwan tidak mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang menjadi bidang kajiannya, maka ia tidak bisa disebut sebagai ilmuwan sejati. Jika dalam aktivitasnya, seorang ilmuwan tidak mampu melahirkan ide baru, perspektif baru, teori baru, maka posisinya sebagai ilmuwan perlu dipertanyakan. Menurut Abbas Hamami dalam Surajiyo (2009:153), sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan itu ada enam yaitu (1) tidak pamrih atau *disinterestedness*, (2) selektif, (3) rasa percaya layak baik, (4) memiliki sifat *belief* dan *confiction*, (5) tidak puas terhadap penelitian, dan, (6) memiliki etika atau adab yang baik.

Menurut Isnainiah dan Sofyan Sauri (2021): 199-207, sebagai seorang

ilmuwan muslim, Ibnu Sina memiliki beberapa sikap ilmiah diantaranya : (1) selektif dan teguh dalam pendapatnya, (2) etis, (3) tidak merasa puas dengan penelitian, (4) disiplin dan cepat melahirkan banyak karya dan (5) rajin dan pantang menyerah.

Era Digital

Perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menuntut masyarakat agar berfikir dinamis dan melakukan perubahan mengikuti perkembangan Pendidikan yang sekarang hingga mampu berkompetensi dan berelaborasi di era digital ini. (Masitho et al., 2023) Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan teknologi digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Suatu era dimana teknologi digital muncul disegala bidang kehidupan. Era Digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet, contohnya adalah media sosial. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Rulli Nasrullah, 2017:13).

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan dan Relevansinya di Era Digital

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan dan Relevansinya di Era Digital, bahwa yang dimaksud disini menjadi konsentrasi penulis adalah adab seorang ilmuwan yang tertuang dalam kitab *Ādābul 'Ālim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari seperti adab terhadap diri sendiri, adab terhadap pembelajaran, adab terhadap peserta didik dan adab terhadap kitab. Bahwa dari beberapa adab tersebut penulis menemukan beberapa adab yang relevan di era digital khususnya dalam menghadapi media sosial seperti berniat mendekati diri kepada Allah Swt dan menyebarkan ilmu mengharap ridlo Allah Swt, tidak boleh memberi ilmu saat ketika sangat lapar, haus, susah, marah, mengantuk atau sangat dingin atau sangat panas, mampu menjaga perasaan orang lain dan berbicara yang baik, ketika tidak menguasai materi maka jangan memegang fak itu, istiqomah dalam mendekati diri kepada Allah Swt, senantiasa berlaku *khauf*, tenang, *wira'i*, *tawadlu'*, *khusu'* kepada Allah Swt, menjadikan Allah Swt selalu menjadi tempat pertolongan, tidak bertujuan dunia dalam mencari ilmu, tidak melebihkan atau mengagungkan murid yang dari keturunan pejabat dibanding murid yang lain, *zuhud*, menjauhkan diri dari hal-hal yang dianggap rendah baik menurut syariat maupun adat istiadat, menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor, memperhatikan dan mengamalkan syiar-syiar Islam dan hukum Islam,

melaksanakan sunah-sunah rosul, dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt, bergaul dengan orang yang ber-akhlak baik, membersihkan hati dan perilaku dari perbuatan-perbuatan yang jelek, semangat mencari ilmu dan pengembangannya dengan niat ibadah, mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap orang, membiasakan diri menyusun dan meresum kitab atau karya-karya orang lain yang ahli dalam bidangnya, maka dengan demikian seorang ilmuwan dalam menghadapi realitas media sosial mampu menjadi teladan atau menjadi contoh yang baik untuk semua kalangan di era digital, agar persoalan-persoalan di media sosial seperti menyebarkan berita hoaks, ujaran kebencian, saling menghujat antar sesama, bisa diatasi dengan efektif dan efisien, serta nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan bisa berkembang lebih cepat dan diterima dengan baik.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas terkait “Pandangan K.H. Hasyim Asy’ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan dan Relevansinya di Era Digital” dapat disimpulkan bahwa adab seorang ilmuwan itu sendiri seperti berniat mendekati diri kepada Allah Swt dan menyebarkan ilmu mengharap ridlo Allah Swt, tidak boleh memberi ilmu saat ketika sangat lapar, haus, susah, marah, mengantuk atau sangat dingin atau sangat panas, mampu menjaga perasaan orang lain dan berbicara yang baik, ketika tidak menguasai materi maka jangan memegang fak itu, istiqomah dalam mendekati diri kepada Allah Swt, senantiasa berlaku *khauf*, tenang, *wira’i*, *tawadlu’*, *khusu’* kepada Allah Swt, menjadikan Allah Swt selalu menjadi tempat pertolongan, tidak bertujuan dunia dalam mencari ilmu, tidak melebihkan atau mengagungkan murid yang dari keturunan pejabat dibanding murid yang lain, *zuhud*, menjauhkan diri dari hal-hal yang dianggap rendah baik menurut syariat maupun adat istiadat, menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor, memperhatikan dan mengamalkan syiar-syiar Islam dan hukum Islam, melaksanakan sunah-sunah rosul, dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt, bergaul dengan orang yang ber-akhlak baik, membersihkan hati dan perilaku dari perbuatan-perbuatan yang jelek, semangat mencari ilmu dan pengembangannya dengan niat ibadah, mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap orang, membiasakan diri menyusun dan meresum kitab atau karya-karya orang lain yang ahli dalam bidangnya, dengan adab tersebut seorang ilmuwan dapat menjadi teladan dengan keilmuan yang dimilikinya dan mampu menjadi sosok intelektual yang inspiratif di era digital khususnya media sosial, Seorang Ilmuwan harus mampu menjaga adab dalam mengeluarkan pendapatnya di media sosial serta mampu menjadi teladan yang baik di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi Abdullah & Jalaludin. 2018. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iqbal Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.

- Isnainiyah, Isnainiyah, and Sofyan Sauri. "Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan." *Aqlania* 12.2 (2021): 199-207.
- Kurniawan Syamsul & Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Nasrullah Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. 2020. *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing.
- Paramansyah, H. Arman, and MM SE. *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah, 2020.
- Masitho, S., Paramansyah, A., Yanih, S., Sumarsih, T., Yuningsih, N., & Ramdhani, D. (2023). Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 763–770.
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247.
- Paramansyah, H. A., & SE, M. M. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah.
- Rifai Muhammad. 2009. *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: GARASI.
- Rosidin. 2020. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Malang: Genius Media.
- Savitri Astrid. 2020. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Ahmad. 2019. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.